

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini menelaah visual batik dari sudut pandang ilmu komunikasi. Menurut sejarah, batik berasal dari Kerajaan Majapahit (Sa'du, 2010), akan tetapi muncul kenyataan ironis, bahwa batik di Kabupaten Mojokerto yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit hanya memiliki tiga pengrajin batik dan hanya satu orang yang sudah mematenkan batiknya (Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto, pen. Maret 2014). Pengembangan melalui studi komunikasi dapat dilakukan dengan memberikan makna terhadap pesan simbolik visual batik Majapahit yang telah dipatenkan tersebut dengan menggunakan metode semiotik. Metode ini digunakan untuk mengetahui pesan komunikasi apa yang disampaikan dalam visualisasi batik Majapahit kontemporer hingga ke tataran nilai tersembunyi (*mitos*). Bahkan, dari mitos dapat dilakukan produksi pesan visual untuk menghasilkan alternatif kualitas batik agar bisa lebih komunikatif.

Batik merupakan hal yang menarik karena telah menjadi primadona sejak ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO. Sebagai produk budaya dan produk ekonomi, batik hadir mengiringi sejarah perjalanan bangsa. Batik bukan hanya sekedar komoditas busana, tapi sudah

bertemali dengan tradisi, gaya hidup, dan kehidupan sosial ekonomi warga (Koran Seputar Indonesia, 26 September 2013 Hal.7).

Pemerintah Indonesia pun menyambut baik apresiasi UNESCO tersebut, dengan menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai peringatan Hari Batik Nasional yang dituangkan dalam Kepres Nomor 33 Tahun 2009. Tak berhenti sampai di situ, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 53 Tahun 2009 mengenai ketentuan batik yang menjadi Pakaian Dinas Harian (PDH) PNS di lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah (Majalah Wanita Puspa: Edisi 34, November 2013, Hal.7).

Kewajiban sejumlah lembaga pemerintah dan swasta kepada karyawannya untuk memakai batik pada hari tertentu telah meningkatkan permintaan terhadap batik. Sehingga memunculkan geliat industri batik di daerah kini sangat menonjol. (Koran Seputar Indonesia, 26 September 2013 Hal.7). Keindahannya terlihat pada batik khas dari masing-masing daerah. Keberagaman motif dari berbagai daerah, menunjukkan aneka seni dan budaya nusantara. Ini adalah wujud bhineka bangsa yang patut dilestarikan keberadaannya (Musman & Arini, 2011).

Sebagaimana diketahui bahwa proses pembuatan batik tidak hanya berangkat dari ruang kosong belaka. Kalau selama ini masih beranggapan bahwa batik hanyalah sebuah seni melukis di atas kain, tanpa memiliki makna apa pun, maka pemikiran tersebut salah dan perlu diluruskan kembali (Sa'du, 2010 : .33). Makna simbolik terdapat pada pesan yang disampaikan oleh setiap motif batik. Motif-motif tersebut mempunyai makna filosofis.

Makna-makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Melalui transformasi budaya batik, nilai-nilai tersebut tetap bertahan hingga sekarang. Seperti motif semen, yang dapat diartikan semi atau tunas. Konon, motif ini menggambarkan tunas-tunas atau tumbuh-tumbuhan yang selalu bersemi di puncak Mahameru. Di antara pepohonan tersebut, terdapat pohon-pohon keramat yang dianggap sebagai simbol kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, ketika dijadikan motif batik diharapkan agar si pemakai selalu dapat berhubungan dengan Sang Maha Pencipta kehidupan (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010 : 13).

Makna lambang atau simbol-simbol itu menggambarkan nilai yang diolah seorang pembatik untuk menjadi media komunikasi atas wawasan leluhur atau nilai sosial politik yang ingin disampaikan. Seperti pada batik Jawa, yang berkembang di daerah *vorstenlanden* ini sangat erat kaitannya dengan tata kehidupan keraton. Batik Jawa berkaitan erat dengan falsafah kebudayaan Jawa yang disebut kejawen. Kejawen merupakan ajaran yang terbentuk dari kebatinan, suatu sinkretisme antara kepercayaan asli Jawa dengan Hindu, Budha dan Islam (Karmila, 2010)

Penafsiran makna dapat dilakukan secara bebas oleh pemerhati dan pecinta batik, sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu melalui pengendalian logika. Dokumentasi secara tertulis diperlukan, supaya mudah dipahami oleh semua pihak. Menuliskan suatu makna produk budaya termasuk cara menjaga budaya bangsa. Keakuratan ditentukan oleh kejujuran dan pengetahuan setiap informan dalam memberikan data primer mengenai makna batik sebagai nilai-nilai seni dan budaya (Musman & Arini, 2011 : 1).

Pemaknaan terhadap suatu visual batik juga tidak terlepas dari upaya memberikan hak paten atas batik yang digambarkan. Seperti dua sisi mata uang, proses pemaknaan batik dan pengembangan batik secara kelembagaan tak dapat dipisahkan. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2001 mengenai Hak Paten, pada Pasal 24 ayat (2) disebutkan bahwa permohonan paten harus memuat deskripsi tentang Invensi, yang secara lengkap memuat keterangan tentang cara melaksanakan Invensi; gambar yang disebutkan dalam deskripsi yang diperlukan untuk memperjelas Invensi; dan abstrak Invensi. Demikian juga dinyatakan pada Pasal 44 ayat (2) tentang ketentuan mengumumkan yang harus dilengkapi dengan abstrak invensi yang dipatenkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2001 Tentang Paten).

Pemaknaan juga diperlukan dalam mengembangkan kekhasan suatu batik tertentu. Dalam memaknai batik dari sisi komunikasi, pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metodologi visual. Metode yang dapat digunakan dalam metodologi visual, menurut Rose (2001) bervariasi, misalnya: interpretasi komposisi (*compositional interpretation*), analisis isi (*content analysis*), semiotik (*semiology*), psikoanalisis (*psychoanalysis*), analisis wacana (*discourse analysis*), dan studi khalayak/audiens (*audience studies*) (Rose, 2001 : 29).

Kajian visual telah menjadi pusat dari konstruksi budaya dari kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Hal ini memungkinkan kemunculan banyak makna yang dapat disampaikan oleh gambar-gambar visual. Saat ini tentu saja diselubungi oleh beraneka teknologi visual – fotografi, film, video, grafis digital, televisi, akrilik – dan gambar-gambar

yang dipertontonkan – berupa: program-program televisi, iklan, potret, patung, film, video pengintai, koran, gambar dan lukisan. Berbagai bentuk teknologi visual dan hasilnya menawarkan cara pandang terhadap dunia; mereka menterjemahkan dunia dalam bentuk visual. Gambar-gambar tersebut bukanlah suatu jendela transparan. Mereka menginterpretasi dunia, mereka menampilkannya dengan cara-cara tertentu (Rose, 2001 : 6). Akulturasi yang diciptakan oleh teknologi visual kontemporer, tidaklah meninggalkan nilai tradisional seperti batik. Dapat dilihat pada kemasan rokok yang memakai visual batik, demikian juga pada iklannya. Batik juga dapat ditemui pada kemasan bungkus kopi, *wallpaper* rumah atau komputer, pesawat terbang, *flashdisk*, dan banyak sekali *background* suatu situs internet yang memakai visual batik.

Batik sebagai suatu produk, diharapkan mampu memberi kesan menarik pada bentuk visualnya. Keputusan seseorang untuk berinteraksi dengan sebuah karya pertama-tama adalah melalui komunikasi secara visual. Aspek visual adalah aspek pertama yang berhubungan dengan manusia ketika dia harus berinteraksi dengan sebuah produk pakai. (Masri, 2010 : 2)

Mengenai teori dan metodologi apa yang dipakai terhadap interpretasi suatu gambar harus memfokuskan diri pada isu penting yang digali. Setelah mengumpulkan sejumlah teori yang relevan, selanjutnya dapat menuntun dalam memilih strategi metodologi (Rose, 2001 : 29). Oleh karena tulisan ini ingin menginterpretasi makna pesan simbolik pada visual kain batik tulis Majapahit, dengan mencari gambaran budaya dan sejarah Majapahit kuno dalam visual batik Majapahit kontemporer, maka dari

ketujuh metode yang mampu mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan metode semiotik. Di dalam teori konotasi Barthes, bahwa suatu kode konotasi dari suatu pesan tidak bersifat artifisial maupun natural, namun lebih bersifat kultural historis. (Barthes, 2010 : 14)

Fungsi ‘komunikasi’ yang melekat pada suatu pesan dapat dirinci menurut semiotika Barthes kedalam konotasi-konotasi makna. Fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (*message*) dari sebuah pengirim pesan (*sender*) kepada para penerima (*receiver*) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu. Fungsi komunikasi mengharuskan ada relasi (searah atau dua arah) antara pengirim dan penerima pesan, yang dimediasi oleh media tertentu (Tinarbuko, 2013 : xi). Di dalam semiotika komunikasi tanda ditempatkan dalam rantai komunikasi, sehingga mempunyai peran yang penting dalam penyampaian pesan (Tinarbuko, 2013 : xii).

Secara lebih jauh, Prof. Benny Hoed mencoba menerapkan analisis bentuk bentuk kebudayaan dalam semiotika. Tema-tema sosial dan budaya bahkan politik tidak lepas dari analisisnya, seperti globalisasi, penampilan (tubuh dan busana), transformasi budaya pedesaan, iklan, kedokteran, partai politik, etika dan ekonomi. Beragamnya tema budaya yang dibahas dari kacamata semiotik ini hanya mau menunjukkan betapa kaya atau suburnya metode semiotik sehingga bisa mengantar untuk memahami dan menjelaskan masalah-masalah budaya, sosial dan politik (Hoed, 2014 : xii).

Dari Marcel Danesi menjelaskan mengenai metode dasar pakar semiotik dengan menanyakan apa, bagaimana, dan mengapa sesuatu

memiliki makna yang kini dimilikinya, berlaku pula pada pakaian (Danesi, 2010). Sehingga, batik sebagai sebuah bentuk *metonimi* dari pakaian, merupakan objek kajian semiotik seperti halnya artefak. Dalam menafsirkan pakaian (batik, pen) sebagai tanda yang mengkomunikasikan hal-hal seperti kepribadian, status sosial, dan karakter keseluruhan pemakai.

Busana (pakaian) memiliki dua fungsi dasar, yaitu fungsi biologis dan fungsi sosial. Fungsi biologis lebih mengacu pada kemampuannya dalam melindungi tubuh dari efek alamiah, seperti dari udara dingin atau panas, cuaca bersalju atau hujan, udara berangin atau berbadai pasir. Sedangkan pada fungsi sosial busana adalah sebagai bagian dari tata cara berinteraksi atau bergaul dalam lingkungan sosial. Busana mampu menginformasikan kepantasan atau kesopanan. Pada umumnya di setiap masyarakat ada tradisi berbusana. Jenis busana tertentu ditetapkan untuk kesempatan atau acara tertentu. Sehingga tanpa melalui bahasa verbal, busana mampu mengkomunikasikan suatu pesan melalui simbol atau tanda-tanda. Semiotik mengkaji busana dalam fungsi yang kedua (Hoed, 2014 : 163)

Setiap busana yang dikenakan dipandang sebagai tanda atau simbol. Simbol merupakan label arbitrer atau representasi dari fenomena. (West & Turner, 2013 : 96). Cakupan yang luas dari konotasi yang dikaitkan dengan kode pakaian tidak dapat dipisahkan dari tren sosial dan pergerakan politik. Hingga awal 1950-an, perempuan dalam budaya kita jarang mengenakan celana panjang. Terdapat istilah ‘yang memakai celana panjang adalah laki-laki’. (Danesi, 2010 : 260). Dalam hal ini, celana panjang menyimbolkan pemakai seorang laki-laki.

Suatu objek desain, seperti halnya batik, dapat dianggap sebagai tanda atau kumpulan dari tanda. Dengan melihat bahwa objek desain pada dasarnya merupakan media komunikasi dari desainer terhadap masyarakat. Seorang desainer akan berusaha menafsirkan apa saja nilai-nilai yang ada pada masyarakat atau budaya tertentu. Selanjutnya mentransformasikan nilai tersebut melalui karyanya, sehingga masyarakat yang dituju dapat dengan mudah menerima objek desain yang diusulkan karena adanya sistem tanda sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat atau budaya tersebut. (Masri, 2010 : 171).

Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotik post-struktural dengan melakukan analisis kritis dalam menginterpretasi suatu sistem tanda, mengatakan bahwa semua reproduksi realitas yang dibentuk secara analogis (yakni gambar, lukisan, sinema, dan teater), secara langsung dan jelas membangun pesan denotatif, konotasi, dan mitos. Di dalam lukisan, gambar retorik, atau simbol tertentu terdapat elemen-elemen yang dikodekan (Barthes, 2010 : 11).

Kode tersebut tidak bersifat natural maupun artifisial, tetapi historis atau kultural. Hubungan antara penanda dan petanda, meskipun terselubung tetap seratus persen bersifat historis. Proses pertandaan selalu dibangun oleh masyarakat dan sejarah yang nyata. (Barthes, 2010 : 14). Singkatnya pertandaan adalah proses dialektika yang menjembatani kontradiksi antara manusia kultural dan natural, yang menjadi jalan komunikasi antara budaya dan sejarah tertentu terhadap realitas kehidupan nyata saat ini. Dimaksudkan sebagai konduktor bagi para pembaca

(komunikasikan) untuk mengetahui sejarah atau budaya suatu masyarakat tertentu.

Untuk itu, penelitian ini menginterpretasikan makna yang terkandung pada pesan simbolik visual batik, dengan melakukan gambaran budaya dan sejarah Majapahit Kuno yang terdapat pada visualisasi batik Majapahit kontemporer. Gambaran tersebut diuraikan dari tanda-tanda atau kode yang melambangkan nilai budaya Majapahit atau nilai yang terkandung pada batik Majapahit yang sudah ada. Mengacu pada semiotika Barthes, penelitian ini mengungkapkan secara menyeluruh makna pesan tersebut hingga ke tataran mitos atau nilai-nilai tersembunyi yang terdapat pada visual batik Majapahit kontemporer yang telah dipatenkan tersebut. Sehingga, apabila ingin dikembangkan lebih jauh lagi terhadap pembuatan motif baru, dapat dilakukan melalui penggalian tanda dan lambang baru atas mitos yang telah ditemukan. Pesan tersebut dapat digunakan para desainer untuk membuat desain batik yang sesuai dengan sistem tanda dari nilai-nilai masyarakat atau nilai budaya Majapahit. Kerjasama antar bidang ini, diharapkan mampu menumbuh-kembangkan kekhasan motif batik Majapahit.

1.2 Rumusan Masalah

Memperhatikan latar belakang penelitian, dapat disimpulkan perumusan masalah dari penelitian ini adalah **“Bagaimana gambaran budaya dan sejarah Majapahit Kuno dalam visual batik Majapahit**

Kontemporer?” Masalah penelitian ini kemudian dirinci kembali ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi sejarah dan budaya Majapahit Kuno dalam visual batik Majapahit kontemporer?
2. Mitos apa yang dapat digali dari sejarah dan budaya Majapahit Kuno tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan akar masalah di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui makna tanda dan lambang yang terdapat pada pesan simbolik visual batik tulis Majapahit di Kabupaten Mojokerto. Pemaknaan dilakukan menurut teori semiotik post-struktural Barthes. Pada tataran konotasi, pemaknaan akan menemukan gambaran budaya dan sejarah Majapahit Kuno dalam visual batik Majapahit kontemporer. Dari gambaran ini dapat digali nilai tersembunyi (mitos) yang ingin disampaikan oleh si pembuat batik.

Dengan memperhatikan akar permasalahan yang menunjukkan adanya kenyataan ironis perkembangan batik tulis Majapahit sebagai asal muasal perkembangan batik Nusantara, tidak seiring dengan fakta bahwa pengrajin batik tulis Majapahit mengalami kelangkaan. Untuk itu, peneliti mencoba menghembuskan angin segar pada kesadaran masyarakat Mojokerto khususnya dalam pencarian jati diri batik tulis Majapahit melalui akar budaya kerajaan paling masyhur di Indonesia tersebut. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

1. Manfaat Akademis

- a. Memberikan perbendaharaan pada penelitian komunikasi yang mengembangkan metode semiotik hingga mampu merangsang reproduksi pesan simbolik
- b. Dapat menjadi bahan rujukan dan motivasi penelitian komunikasi untuk menggunakan metode semiotik untuk menemukan wawasan ideologis dalam upaya kritik sosial, politik dan ekonomi.
- c. Sebagai sumber referensi bidang kajian visual untuk memproduksi karya visual yang sesuai dengan nilai budaya tertentu.

2. Manfaat Ekonomis

- a. Penelitian ini menghendaki adanya kesinambungan rasa dengan masyarakat dan pemerintah. Sudah barang tentu, pengembangan batik dari sisi bentuk visualnya, akan mendorong ketertarikan wisatawan asing maupun lokal untuk kepentingan souvenir.
- b. Potensi ini kemudian mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat serta menjadi daya tarik wisata yang ingin berkunjung ke Kabupaten Mojokerto.

3. Manfaat Sosial Budaya

- a. Fokus penggalian makna dari budaya Majapahit tersebut, diharapkan mampu menjadi tonggak awal mewujudkan kekhasan visual batik tulis Majapahit yang sesuai dengan budaya lokal.
- b. Setelah menemukan penandaan dan perlambangan visual batik khas Majapahitan, perlu ditunjang sosialisasi pada masyarakat Mojokerto dan daerah lain, sebagai ajang promosi serta penggalian lebih dalam alternatif visual peninggalan Majapahit.